

Peningkatan Sikap Kolaboratif Peserta Didik melalui Pembelajaran Kooperatif berbasis *Teaching at The Right Level* (TaRL)

Irmayanti; Army Auliah; Hasnawiyah

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Kimia Universitas Negeri Makassar; Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;
SMA Negeri 8 Gowa
email: irmayanti.arifin@gmail.com

Abstrak

Keterampilan kolaborasi merupakan salah satu keterampilan Abad 21 yang perlu dimiliki oleh peserta didik sebagai bekal menghadapi dunia kerja ataupun dunia kampus bahkan di kehidupan bermasyarakat setelah mereka menyelesaikan pendidikan di tingkat Sekolah. Oleh karena itu keterampilan ini perlu untuk diperhatikan oleh guru sebagai pendidik di Sekolah beriringan dengan keterampilan Abad 21 lainnya menurut Partnership for 21st Century Skills (P21) yakni komunikasi (communication), kolaborasi (collaboration), berpikir kritis (critical thinking), dan kreativitas (creativity). Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai usaha peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik. Pada penelitian ini pembelajaran kooperatif dipadukan dengan prinsip Teaching at The Right Level (TaRL) menggunakan model discovery learning. Pembagian kelompok secara heterogen berdasarkan tingkat kemampuan awal peserta didik, setiap kelompok terdiri atas peserta didik dengan kemampuan awal tinggi, sedang, maupun rendah. Model Discovery Learning sebagai penuntun proses belajar peserta didik untuk membangun konsep dari materi yang diajarkan secara mandiri melalui diskusi kelompok. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak 5 siklus pembelajaran. Berdasarkan hasil yang diperoleh selama melaksanakan pembelajaran sebanyak 5 (lima) siklus diperoleh data peningkatan sikap kolaboratif peserta didik pada setiap siklus. Berikut data sikap kolaboratif peserta didik setiap siklus; Siklus 1 diperoleh hasil sikap kolaboratif peserta didik pada kategori cukup yaitu 60,42%, Siklus 2: 71,88% (cukup), Siklus 3: 75% (cukup), Siklus 4: 80,21% (baik), dan Siklus 5: 85,42% (baik). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif Berbasis TaRL menggunakan model Discovery Learning dapat meningkatkan sikap kolaboratif peserta didik sehingga dapat dilanjutkan penerapannya pada materi pembelajaran selanjutnya.

Kata Kunci: *Teaching at The Right Level (TaRL), Sikap Kolaboratif (Keterampilan Kolaborasi), Discovery Learning.*

A. PENDAHULUAN

Proses pendidikan hendaknya dapat mendukung manusia dalam persaingan global yaitu dengan pendidikan yang mengembangkan potensi peserta didik. Menurut Cahyono (2014), pengembangan tersebut tidak hanya terletak pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan lain.

Pendidikan abad 21 saat ini merupakan pendidikan yang dapat menciptakan keterampilan belajar dan inovasi bagi peserta didik, menggunakan alat teknologi dan informasi, serta

memungkinkan kemampuan untuk bekerja dan bertahan hidup menggunakan keterampilan hidup (life skills) (Kemdikbud, 2013).

Keterampilan Abad 21 merupakan keterampilan yang perlu dimiliki oleh setiap individu termasuk peserta didik menghadapi era perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat. Salah satu keterampilan Abad 21 menurut Partnership for 21st Century Skills adalah keterampilan kolaborasi. Keterampilan kolaborasi dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi dunia kerja ataupun dunia kampus bahkan di kehidupan bermasyarakat setelah mereka menyelesaikan pendidikan di tingkat Sekolah.

Le (2018) menyatakan bahwa yang dapat menghambat perkembangan keterampilan kolaborasi peserta didik karena dalam proses pembelajaran guru kurang mengembangkan keterampilan interpersonal dan keterampilan kerja sama peserta didik.

Salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan kolaboratif adalah pembelajaran secara kolaboratif (berkelompok). Pelaksanaan pembelajaran berkelompok di dalam kelas sering kali diabaikan oleh guru kecuali pada kegiatan praktikum. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas XI MIPA 5 diperoleh hasil bahwa pelaksanaan pembelajaran berkelompok sangat jarang dilakukan saat proses pembelajaran, termasuk pembelajaran kimia. Hal ini disebabkan karena fokus guru hanya pada ketuntasan materi yang diajarkan, sehingga lebih praktis saat guru menjelaskan langsung kepada peserta didik, sehingga kemampuan peserta didik untuk membangun sendiri konsep-konsep pada materi yang diajarkan guru masih rendah, padahal hal tersebut perlu dilatih agar peserta didik dapat mengalami proses belajarnya sendiri dan diharapkan peningkatan minat belajar peserta didik.

Model pembelajaran adalah komponen yang penting di dalam kelas seperti membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran, membuat siswa menjadi semangat belajar (Khoerunnisa, 2020). Discovery Learning adalah salah satu model pembelajaran yang mengondisikan peserta didik untuk terbiasa menemukan, mencari, dan mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran. Model pembelajaran ini mengutamakan peran guru dalam menciptakan situasi belajar yang melibatkan peserta didik belajar secara aktif dan mandiri. Kegiatan pembelajaran menekankan agar peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengasosiasikan dan menemukan sendiri konsep-konsep yang harus ia kuasai. Discovery Learning akan membuat pembelajaran lebih bermakna karena akan mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif serta mengubah pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat kepada peserta didik. Dengan demikian diharapkan peserta didik lebih memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

Pelaksanaan pembelajaran yang efektif adalah ketika peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik di dalam satu kelas tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda termasuk kemampuan kognitif peserta didik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. TaRL (Teaching at The Right Level) adalah pendekatan proses pembelajaran yang berpusat pada kesiapan belajar peserta didik, bukan pada tingkatan kelas. Peserta didik dalam fase perkembangan yang sama bisa memiliki tingkat pemahaman dan kesiapan yang berbeda. Karena itu, pada model pembelajaran ini, cara dan materi pembelajaran divariasikan berdasarkan tingkat pemahaman dan kesiapan peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Kemdikbud (2017), PTK adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan di dalam kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung, dengan tujuan utama untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran.

PTK difokuskan pada kelas atau proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Asrori & Rusman, 2020) menjelaskan prosedur penelitian ke dalam satu siklus terdiri dari empat tahapan aktivitas, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak 5 siklus dengan setiap siklusnya sebanyak 1 kali pertemuan. Adapun langkah-langkah penelitian di setiap siklus pada penelitian tindakan kelas ini digambarkan sebagai diagram berikut:



Gambar 1. Diagram Alur Tahapan Penelitian Tindakan Kelas

Teknik analisis data hasil observasi dilakukan dengan cara menghitung skor rata-rata pada masing-masing indikator yang kemudian dikategorikan ke dalam kriteria seperti di bawah ini menurut Purwanto (2013):

Tabel 1. Kriteria Keterampilan Kolaborasi

Presentase (%)	Kategori
86 - 100	Sangat Baik
76 - 85	Baik
60 - 75	Cukup
55 - 59	Kurang
≤ 54	Sangat Kurang

C. KAJIAN PUSTAKA

1. Keterampilan Kolaborasi

Menurut Lai (2011), keterampilan kolaborasi merupakan suatu keterlibatan timbal balik para peserta dalam upaya yang terkoordinasi untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Sedangkan Laelasari, dkk. (2017) mengungkapkan bahwa keterampilan kolaborasi merujuk pada kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara dialogis dengan tujuan saling menukar gagasan, pendapat, pandangan atau ide. Menurut Hermawan (2017) Keterampilan kolaborasi terdiri atas beberapa aspek, antara lain bekerja secara produktif, menghormati orang lain, kompromi dan bertanggung jawab.

2. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran lainnya. Perbedaan perbedaan ini terlihat dari pelaksanaan proses pembelajaran yang lebih memfokuskan kepada proses kerja sama dalam kelompok, sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini tidak hanya kemampuan akademik berupa penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama dalam penguasaan materi tersebut (Hasanah, 2021).

Karli dan Yuliatiningstih (2002) mengemukakan kelebihan model pembelajaran kooperatif, yaitu:

- Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis.
- Dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa.

- Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.
- siswa tidak hanya sebagai obyek belajar melainkan juga sebagai subyek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya.
- siswa dilatih untuk bekerjasama, karena bukan materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya.
- Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.

3. Discovery Learning

Menurut Syah (2017) langkah atau tahapan dan prosedur pelaksanaan Discovery learning adalah sebagai berikut:

- a. *Stimulation* (stimulus), memulai kegiatan proses mengajar belajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah;
- b. *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah), yakni memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah);
- c. *Data collection* (pengumpulan data), memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis;
- d. *Data processing* (pengolahan data), mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan;
- e. *Verification* (pembuktian), yakni melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi, dihubungkan dengan hasil data processing;
- f. *Generalization* (generalisasi), menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

4. Teaching at The Right Level (TaRL)

Teaching at the right level adalah proses intervensi yang harus dilakukan guru dengan memberikan masukan pembelajaran yang relevan dan spesifik untuk menjembatani perbedaan yang ditemukan. Teaching at the Right Level (TaRL) Merupakan sebuah pendekatan belajar yang mengacu pada tingkatan capaian atau kemampuan peserta didik.

TaRL (Teaching at The Right Level) salah satu pendekatan pembelajaran dengan mengorientasikan peserta didik melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkatan kemampuan peserta didik yang terdiri dari tingkatan kemampuan rendah, sedang, dan tinggi bukan berdasarkan tingkatan kelas maupun usia (Ahyar dkk, 2022).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan tes diagnostik kognitif (kemampuan awal) peserta didik terkait materi prasyarat sebelum mempelajari materi Hidrokarbon. Kemudian memulai penelitian pada Siklus I sampai Siklus V.

Instrumen tes diagnostik kognitif dilakukan dengan menggunakan aplikasi quizziz, peneliti (guru) tidak membuat soal yang baru namun menyesuaikan soal yang telah ada pada quizziz dengan kebutuhan penelitian. Adapun hasil dari tes kemampuan awal peserta didik di kelas XI MIPA 5 sebagai berikut:

Tabel 2. Pemetaan Hasil Tes Diagnostik Kognitif Peserta Didik

Kemampuan Awal	Frekuensi (siswa)
Tinggi	9
Sedang	14
Rendah	5

(Sumber: Hasil analisis data)

Hasil dari pemetaan tersebut kemudian dijadikan acuan untuk membagi peserta didik ke dalam kelompok belajar kecil. Tiap kelompok terdiri dari peserta didik dengan kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah. Peserta didik yang memiliki dominan gaya belajar yang sama dikelompokkan dalam satu kelompok, hal ini untuk memudahkan guru menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan masing-masing gaya belajar peserta didik.

Prinsip TaRL yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran di sini adalah tutor sebaya, peserta didik dengan kemampuan awal tinggi dapat membimbing temannya yang memiliki kemampuan sedang maupun rendah, sementara guru akan lebih fokus pada peserta didik dengan kemampuan awal rendah, sehingga diharapkan pembelajaran dapat lebih efisien dan efektif mencapai tujuan pembelajaran, serta mampu meningkatkan sikap kolaboratif peserta didik dalam tiap kelompok belajar.

Selanjutnya dilakukan pembelajaran mandiri dengan siklus I-siklus V dengan menerapkan pembelajaran kooperatif berbasis TaRL menggunakan model Discovery Learning Pada Materi Hidrokarbon. Setiap Siklus pembelajaran dilakukan observasi terkait keterampilan kolaborasi (sikap kolaboratif) peserta didik, kemudian dilakukan refleksi dan merancang tindak lanjut untuk pertemuan (siklus) berikutnya.

Adapun hasil observasi terkait keterampilan kolaborasi peserta didik di kelas XI MIPA 5 untuk setiap siklus disajikan dalam bentuk tabel dan diagram sebagai berikut, sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Setiap Siklus.

Siklus	Keterampilan Kolaborasi	
	Presentase (%)	Kategori
I	60,42	Cukup
II	71,88	Cukup
III	75,00	Cukup
IV	80,21	Baik
V	85,42	Baik

(Sumber: Hasil analisis data)

Diagram 1. Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Siklus 1 – V



(Sumber: Hasil analisis data)

Dapat di lihat pada diagram, bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik di kelas XI MIPA 5 terus meningkat di setiap siklusnya, terutama pada siklus 4 dan lima sudah mencapai pada kategori baik. Hal ini karena peserta didik sudah terbiasa dengan pola belajar kooperatif menggunakan model pembelajaran berpusat pada peserta didik yang dilakukan setiap pertemuan pembelajaran. Selain itu perbaikan proses pembelajaran setelah melakukan refleksi setiap siklus juga membantu dalam peningkatan keterampilan kolaborasi tersebut apalagi pada siklus 5 ditampilkan kepada peserta didik berupa video dampak dari teamwork yang baik dalam satu kelompok dalam mencapai tujuan.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif berbasis TaRL menggunakan model Discovery Learning pada materi hidrokarbon dapat meningkatkan sikap kolaboratif peserta didik di kelas XI MIPA 5 SMAN 8 Gowa, sehingga dapat dijadikan alternatif untuk diterapkan pada materi pembelajaran selanjutnya terutama untuk mengasah keterampilan kolaborasi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahyar, dkk. *Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal*. JIIP, 2022
- [2] Asrori & Rusman. *Classroom Action Research: Pengembangan Kompetensi Guru*. Banyumas: Pena Persada. 2020
- [3] Cahyono, W. Seminar Pendidikan Highscope Indonesia. <http://www.highscope.or.id/PressRelease>. Education Seminar. 2014
- [4] Hasanah. Z. Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna Jurnal Studi Kemahasiswaan*. 2021
- [5] Hermawan, dkk. Desain instrumen rubrik kemampuan berkolaborasi siswa SMP dalam materi pemantulan cahaya. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*. 2017
- [6] Karli, dkk. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Jilid 1 dan 2*. Bina Media Informasi. 2002
- [7] Kemendikbud. *Bahan-bahan Sosialisasi Kurikulum 2013*. Jakarta: kemdikbud. 2013
- [8] Kemendikbud. *Modul Penyusunan Karya Tulis Ilmiah (Penelitian Tindakan Kelas)*. Depok: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kemendikbud. 2017
- [9] Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. ANALISIS Model-model pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1-27. 2020
- [10] Lelasari, M., Setyosari, P., & Ulfa, S. Pemanfaatan Social Learning Network Dalam Mendukung Keterampilan Kolaborasi Siswa. In *Prosiding Tep& Pds Transformasi Pendidikan Abad 21*. 3 (2), 167–172. 2017
- [11] Lai, E. R. *Collaboration: A Literature Review*. United States: Pearson Assessments. 2011
- [12] Le. H, J. Janssen, and T. Wubbels. Collaborative learning practices: teacher and student perceived obstacles to effective student collaboration. *Cambridge J. Educ.*, 48(1), pp. 103–122, 2018. DOI:10.1080/0305764X.2016.1259389. 2018
- [13] Purwanto. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdaya. 2013
- [14] Syah, M. *Psikologi Pendi*